

Analisis Kesepadanan Makna المرأة dan النساء dalam Artikel Dar Al-Ifta Al-Misriyyah Ke Bahasa Indonesia (Pendekatan Semantik Leksikal)

Nakhla Isfina Siagian^{1*}, Ahmad Zayinul Muhlisin², Shaafiyah Harrizun Zuhrah³, Muhammad Jibril⁴, Muhamad Arvi Iskandar⁵, Ekawati⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Islam Negeri Jakarta Syarif Hidayatullah

Email: ¹nkhlaaisf.13@gmail.com, ²ahmadzayinul495@gmail.com, ³harrizunshaafiyah@gmail.com,
⁴m.jibril1202@gmail.com, ⁵arviiskandar2gmail.com, ⁶ekaw262726@gmail.com

*Corresponding author

Article History: Submitted date: 1 July 2026, Revised Date: 12 July 2026, Accepted date: 14 July 2026

Abstract

This study aims to analyze the equivalence and shift in lexical meaning between the terms al-Mar'ah (المرأة) and an-Nisaa' (النساء) in contemporary fatwa articles published by Dar al-Ifta al-Misriyyah. Although both words are often translated equally into Indonesian as "woman" or "female," they have fundamentally different lexical characteristics, morphological structures, and semantic implications. Using a descriptive qualitative method with a contrastive analysis and lexical semantics approach, data in the form of religious texts and fatwas were collected from the official website of Dar al-Ifta al-Misriyyah. The results show that the word al-Mar'ah is used to refer to the female entity as a single individual, emphasizing her essential nature, honor, biological maturity, and individual rights. Meanwhile, the term an-Nisaa' is used as a plural form that does not have a singular root (ismu jam'in min ghairi lafzhihi), which in Dar al-Ifta articles tends to represent women's social-collective roles, gender relations, societal fiqh laws, and their position within the family institution. This study demonstrates that the mufti's choice of diction in Dar al-Ifta al-Misriyyah is closely tied to semantic accuracy to avoid legal bias in contemporary fatwa texts.

Keywords: *Lexical Semantics, al-Mar'ah, an-Nisaa, Dar al-Ifta al-Misriyyah, Meaning Equivalence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesepadanan makna terjemahan istilah al-Mar'ah (المرأة) dan an-Nisaa' (النساء) ke dalam bahasa Indonesia pada artikel fatwa kontemporer Dar al-Ifta al-Misriyyah. Penelitian berangkat dari kenyataan bahwa kedua istilah tersebut umumnya diterjemahkan sebagai *perempuan* atau *wanita*, padahal masing-masing memiliki fungsi leksikal dan konteks penggunaan yang berbeda sehingga berpotensi menimbulkan pergeseran makna dalam bahasa sasaran. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik leksikal. Data berupa artikel fatwa berbahasa Arab yang diterbitkan oleh Dar al-Ifta al-Misriyyah beserta padanan terjemahan bahasa Indonesianya dianalisis melalui identifikasi komponen makna, kolokasi, dan uji kesepadanan terjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah al-Mar'ah lebih tepat dipadankan sebagai *seorang perempuan* atau *individu perempuan* karena mengacu pada subjek hukum yang bersifat personal, sedangkan an-Nisaa' lebih tepat diterjemahkan sebagai *kaum perempuan* atau *golongan perempuan* karena merepresentasikan entitas sosial yang bersifat kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan kedua istilah tersebut tidak dapat dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan konteks leksikal dan wacana. Oleh karena itu, penerapan pendekatan semantik leksikal berkontribusi dalam menghasilkan padanan terjemahan bahasa Indonesia yang lebih akurat serta meminimalkan pergeseran makna pada penerjemahan teks keagamaan.

Kata kunci: *Semantik Leksikal, al-Mar'ah, an-Nisaa,, Dar al-Ifta al-Misriyyah, Kesepadanan Makna*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab (al-lughah al-'Arabiyyah) merupakan salah satu bahasa dunia yang memiliki tingkat kekayaan kosakata (tsarwah lafzhiyyah) paling tinggi sekaligus kompleksitas tata bahasa dan morfologi yang sangat rumit. Karakteristik ini memicu lahirnya fenomena linguistik yang sangat unik, salah satunya adalah al-tarāduf atau sinonimitas. Secara sekilas, dua kata atau lebih dalam bahasa Arab sering kali tampak memiliki arti denotatif yang sama persis sehingga dapat saling menggantikan. Namun, dalam cakupan kajian semantik Arab modern ('Ilmu al-Dalālah), para ahli bahasa kontemporer berargumen bahwa tidak ada sinonimitas yang bersifat mutlak (tarāduf muthlaq). Setiap leksem yang dianggap bersinonim pada dasarnya memiliki al-furuq al-lughawiyyah (perbedaan makna sekecil apa pun) yang dipengaruhi oleh akar kata, komponen semantis intrinsik, maupun konteks kalimat tempat kata tersebut bernaung (siyāq al-kalām) (Umar, 1982).

Dua istilah yang paling umum dianggap sebagai sinonim mutlak dalam merepresentasikan kaum hawa adalah kata al-Mar'ah (المرأة) dan an-Nisaa' (النساء). Di dalam berbagai kamus besar konvensional seperti Lisān al-'Arab karya Ibnu Manzhur (Ibnu Manzhur, 1993), Al-Qāmūs al-Muhīth karya Al-Fayruzabadi (Al-Fayruzabadi, 2005), hingga kamus dwibahasa Arab-Indonesia populer seperti Al-Munawwir susunan Ahmad Warson Munawwir (Munawwir, 1997), kedua kosakata tersebut selalu disepadankan dengan arti yang sama secara umum, yaitu "perempuan" atau "wanita". Padahal, apabila kita menguliti kedua struktur leksikal tersebut, didapati sebuah keunikan morfologis yang kontras. Kata an-Nisaa' merupakan penanda kolektif/jamak yang bersifat anomali karena ia tidak memiliki bentuk mufrad (tunggal) yang seakar kata secara huruf (ismu jam'in min ghairi lafzhihi), melainkan bentuk tunggalnya "meminjam" leksem lain, yakni kata al-Mar'ah. Perbedaan morfologis yang ekstrem ini secara otomatis menyimpan perbedaan muatan semantis yang sangat dalam.

Dalam produksi teks keagamaan kontemporer, ketepatan pemilihan diksi (diction) merupakan sebuah keharusan, terutama pada teks yang bermuatan hukum seperti fatwa. Fatwa adalah respon legal syariat terhadap berbagai problematika sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di era modern (Al-Zuhayli, 1985). Oleh karena itu, teks fatwa menuntut efisiensi ekspresi, ketepatan konseptual, dan kejelasan makna leksikal yang absolut demi menghindari kerancuan, bias makna, ataupun keambiguan (al-labs) bagi masyarakat awam yang membutuhkan kepastian hukum.

Tabel 1 Bagian Perbandingan

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Korpus Penelitian	Temuan	Gap Terhadap Penelitian ini
1	Analisis Ekuivalensi dalam Penerjemahan Arab-Indonesia: Sintesis Teori Nida, Koller, dan Newmark (2025)	Kesepadanan penerjemahan Arab-Indonesia	Literatur teori penerjemahan	Menjelaskan konsep kesepadanan berdasarkan teori Nida, Koller, dan Newmark.	Bersifat konseptual, belum menguji kesepadanan istilah tertentu dalam korpus autentik.
2	Sinonimi Istilah Perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Kontekstual Berbasis Korpus dan Implikasinya bagi Terjemahan Bahasa Indonesia (2025)	Sinonimi istilah perempuan	Al-Qur'an	Menjelaskan perbedaan makna istilah perempuan dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap terjemahan.	Korpus terbatas pada Al-Qur'an, belum mengkaji teks fatwa kontemporer.
3	Kesepadanan Terjemahan Polisemi pada Terjemahan Surat Al-Baqarah (Hayula)	Kesepadanan makna polisemi	Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama RI	Menunjukkan pentingnya kesepadanan dalam menerjemahkan polisemi.	Tidak mengkaji istilah المرأة dan النساء.

4	Sinonim Kata Bahasa Arab dalam Terjemah Buku <i>Alfu Lailah wa Lailah lil-Athfal</i>	Sinonimi dan semantik kontekstual	Karya sastra Arab	Menjelaskan pengaruh konteks terhadap pemilihan padanan.	Berfokus pada teks sastra, bukan teks fatwa.
5	Lexical and Cultural Nuances in Arabic–Indonesian Translation (2025)	Strategi penerjemahan Arab–Indonesia	Berbagai teks Arab	Membahas persoalan leksikal dan budaya dalam penerjemahan.	Tidak mengevaluasi kesepadanan istilah tertentu dalam teks keagamaan.

Penelitian mengenai penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia telah banyak dilakukan dengan beragam fokus kajian. Khaerun Nisa Nuur dan Andi Abdul Hamzah menjelaskan bahwa kesepadanan dalam penerjemahan tidak hanya ditentukan oleh kesamaan makna, tetapi juga oleh kesesuaian fungsi, bentuk, dan konteks antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Penelitian tersebut menitikberatkan pada sintesis teori ekuivalensi menurut Eugene Nida, Werner Koller, dan Peter Newmark sebagai landasan konseptual penerjemahan Arab–Indonesia. Namun, penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum menguji kesepadanan makna pada istilah tertentu dalam korpus autentik. (<https://journal.iaiddipolman.ac.id/index.php/loghat/article/view/522/0?>)

Kajian mengenai istilah perempuan dalam bahasa Arab juga telah dilakukan melalui pendekatan semantik kontekstual berbasis korpus Al-Qur'an. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa istilah yang merujuk pada perempuan memiliki karakteristik makna yang berbeda sehingga tidak selalu dapat diterjemahkan secara seragam ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, korpus yang digunakan masih terbatas pada teks Al-Qur'an dan belum mencakup teks fatwa kontemporer yang memiliki karakteristik terminologi hukum Islam. (<https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/4756?>)

Penelitian lain mengenai kesepadanan terjemahan polisemi dalam terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama menunjukkan bahwa pemilihan padanan yang kurang tepat dapat menyebabkan pergeseran makna pada bahasa sasaran. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya berfokus pada leksem polisemik dalam Al-Qur'an dan belum mengkaji perbedaan makna antara istilah *المرأة* dan *النساء* dalam konteks penerjemahan bahasa Indonesia. ([s://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/1919?utm_](https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/1919?utm_))

Dalam kajian semantik kontekstual pada karya sastra Arab, ditemukan bahwa hubungan sinonimi sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaian sehingga penerjemahan tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan makna kamus. Meskipun memberikan kontribusi terhadap kajian semantik, penelitian tersebut menggunakan korpus sastra sehingga karakteristik bahasanya berbeda dengan bahasa fatwa yang lebih bersifat normatif dan terminologis. (https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/mantiqutayr/article/view/4608?utm_)

Selain itu, penelitian mengenai nuansa leksikal dan budaya dalam penerjemahan Arab–Indonesia menunjukkan bahwa aspek budaya dan konteks sosial turut menentukan kualitas padanan terjemahan. Namun, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada strategi penerjemahan secara umum daripada evaluasi kesepadanan istilah tertentu dalam teks keagamaan. ([esearchgate.net/publication/393847573_Lexical_and_Cultural_Nuances_in_Arabic-Indonesian_Translation_Strategies_for_Novice_Translators](https://researchgate.net/publication/393847573_Lexical_and_Cultural_Nuances_in_Arabic-Indonesian_Translation_Strategies_for_Novice_Translators))

Berdasarkan Penjelasan diatas, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia masih didominasi oleh analisis teori kesepadanan, teknik penerjemahan, serta kajian semantik terhadap korpus Al-Qur'an, karya sastra, atau teks keagamaan secara umum. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori penerjemahan dan semantik, tetapi belum secara khusus mengkaji **kesepadanan makna terjemahan istilah** *المرأة* (*al-Mar'ah*) dan *النساء* (*an-Nisaa'*) pada artikel fatwa kontemporer.

Selain itu, korpus yang digunakan dalam penelitian terdahulu umumnya berupa Al-Qur'an, hadis, karya sastra, atau teks keagamaan umum, sedangkan **artikel fatwa Dar al-Ifta al-Misriyyah** memiliki karakteristik linguistik yang berbeda karena memuat terminologi hukum Islam yang menuntut ketepatan makna dalam proses penerjemahan. Oleh sebab itu, belum ditemukan penelitian yang mengintegrasikan analisis semantik leksikal dengan evaluasi kesepadanan padanan bahasa Indonesia

terhadap kedua istilah tersebut berdasarkan komponen makna, kolokasi, dan konteks wacana dalam teks fatwa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. **Pertama**, penelitian ini menggunakan **artikel fatwa kontemporer Dar al-Ifta al-Misriyyah** sebagai korpus penelitian, yang berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan Al-Qur'an, hadis, atau karya sastra Arab. **Kedua**, penelitian ini memfokuskan analisis pada **kesepadanan terjemahan bahasa Indonesia** terhadap istilah المرأة والنساء, bukan hanya pada deskripsi makna dalam bahasa Arab. **Ketiga**, penelitian ini mengintegrasikan analisis komponen makna, kolokasi, dan konteks wacana untuk menghasilkan rekomendasi padanan bahasa Indonesia, seperti *seorang perempuan*, *individu perempuan*, *kaum perempuan*, dan *golongan perempuan*, sehingga dapat meningkatkan akurasi penerjemahan teks fatwa ke dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif-kontrastif** berbasis korpus (*corpus-driven research*). Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan sekaligus membandingkan penggunaan leksikal **al-Mar'ah** dan **an-Nisaa'** dalam naskah fatwa kontemporer sehingga diperoleh gambaran mengenai variasi makna, konteks penggunaan, dan kecenderungan semantis kedua leksem tersebut secara objektif (Biber, 2009).

Sumber data penelitian terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer berupa naskah fatwa kontemporer yang diperoleh dari portal resmi **Dar al-Ifta al-Misriyyah** (<https://www.dar-alifta.org>) yang memuat penggunaan leksem *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'*. Sementara itu, data sekunder berupa Al-Qur'an, kamus bahasa Arab, kitab tafsir, artikel ilmiah, jurnal, dan literatur linguistik yang relevan sebagai bahan pendukung dalam proses interpretasi dan validasi makna.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi** dengan metode **simak-catat**. Peneliti menelusuri dokumen fatwa pada portal resmi Dar al-Ifta al-Misriyyah menggunakan kata kunci *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'*, kemudian mengidentifikasi, mencatat, mengelompokkan, dan mengodekan seluruh satuan teks yang mengandung kedua leksem tersebut sesuai konteks penggunaannya.

Instrumen penelitian adalah **peneliti sendiri** (*human instrument*) yang dibantu dengan perangkat pendukung berupa mesin pencarian pada situs Dar al-Ifta al-Misriyyah, lembar klasifikasi data, serta aplikasi pengolah data (misalnya Microsoft Excel atau perangkat lunak pengolah korpus apabila digunakan) untuk mengorganisasi hasil pencarian.

Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tahapan:

- 1) reduksi data melalui seleksi data yang relevan
- 2) klasifikasi data berdasarkan bentuk leksikal dan konteks penggunaannya
- 3) analisis semantis dengan membandingkan distribusi, kolokasi, serta makna kontekstual leksem *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'*
- 4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola penggunaan yang ditemukan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) penentuan fokus penelitian dan studi pustaka
- 2) pengumpulan data dari portal resmi Dar al-Ifta al-Misriyyah
- 3) klasifikasi dan pengodean data
- 4) analisis data secara semantis dan kontrastif
- 5) validasi hasil melalui triangulasi teori dengan membandingkan temuan terhadap literatur linguistik dan kajian tafsir yang relevan
- 6) penyusunan hasil penelitian dan penarikan simpulan.

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Semantik Leksikal (*Lexical Semantics*)

Semantik leksikal (*leksikal semantics* / علم الدلالة المعجمية) adalah cabang utama dari makro-linguistik yang mengkhususkan objek kajiannya pada makna leksem atau kata sebagai unit mandiri dalam sistem bahasa. Berbeda dengan semantik gramatikal yang meneliti perubahan makna akibat proses sintaksis (seperti perubahan harakat akhir, urutan kata dalam kalimat, atau konjugasi kata kerja), semantik leksikal membedah makna inherent yang dikandung oleh suatu kata, baik makna denotatif asli (makna kamus) maupun makna konotatif yang lahir akibat interaksi leksikal.

Dalam tradisi teoretis semantik leksikal, terdapat beberapa perangkat metodologis yang digunakan untuk membedah sebuah kata secara ilmiah, di antaranya:

A. Analisis Komponen Makna (*Componential Analysis / At-Tahlīl al-Dalālī*)

Teori ini berasumsi bahwa makna sebuah kata bukanlah satu entitas yang utuh dan tidak terbagi, melainkan gabungan dari komponen-komponen makna yang lebih kecil yang disebut sebagai *seme* atau ciri semantis. Analisis ini dilakukan dengan memberikan tanda biner plus [+] jika komponen makna tersebut ada, atau minus [-] jika komponen tersebut tidak dimiliki oleh kata yang bersangkutan. Sebagai contoh, leksem *al-Rajul* (laki-laki dewasa) dapat diurai menjadi komponen: [+Manusia], [+Laki-laki], [+Dewasa]. Melalui metode ini, kata yang sekilas bersinonim dapat dibedakan secara kontras dengan melihat komponen terkecilnya.

B. Teori Medan Makna (*Semantic Field / Al-Haql al-Dalālī*)

Teori medan makna menyatakan bahwa kosakata dalam suatu bahasa tidak berdiri sendiri-sendiri secara terpisah, melainkan saling berkelompok dalam satu wilayah atau payung konseptual yang sama. Kata-kata yang berada dalam satu medan makna saling membatasi dan mendefinisikan satu sama lain. Kata *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'* berada dalam satu medan makna yang sama, yaitu medan makna "manusia berjenis kelamin feminin". Tugas semantik leksikal adalah memetakan batas-batas wilayah operasional dari masing-masing kata tersebut di dalam satu medan makna.

C. Relasi Makna (*Semantic Relations*)

Relasi makna mengkaji hubungan kemaknaan yang terjadi antar-leksem dalam suatu bahasa. Konsep-konsep relasi makna yang paling mendasar meliputi:

1. Sinonimitas (*Tarādūf*): Dua kata yang memiliki makna sama atau mirip.
2. Antonimitas (*Tadhādd*): Dua kata yang maknanya berlawanan.
3. Hiponimitas (*Indiraj*): Hubungan antara makna spesifik (hiponim) dan makna generik (hipernim). Dalam kajian ini, fokus utama tertuju pada pengujian apakah *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'* merupakan sinonim mutlak atau sinonim semu yang memiliki batas penggunaan kontekstual.

D. Kolokasi (*Collocation / Al-Mutalāzimāt al-Lafzhiyyah*)

Kolokasi adalah keterikatan atau kecenderungan sebuah kata untuk muncul dan berpasangan secara alami dengan kata tertentu lainnya dalam sebuah wacana teks. Kalimat akan terasa janggal jika kolokasinya keliru, meskipun secara tata bahasa dinilai benar. Semantik leksikal memanfaatkan analisis kolokasi untuk melihat watak sosiologis atau teologis dari sebuah kata berdasarkan "teman bicaranya" di dalam teks korpus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengertian dan Hakikat Kajian Semantik Leksikal

Semantik leksikal (*leksikal semantics / علم الدلالة المعجمية*) adalah cabang utama dari makro-linguistik yang mengkhususkan objek kajiannya pada makna leksem atau kata sebagai unit mandiri dalam sistem bahasa. Berbeda dengan semantik gramatikal yang meneliti perubahan makna akibat proses sintaksis, semantik leksikal membedah makna inherent yang dikandung oleh suatu kata, baik makna denotatif asli (makna kamus) maupun makna konotatif yang lahir akibat interaksi leksikal.

Teori Konteks dan Situasi (*Siyāq al-Kalām / Context of Situation*): Teori ini menegaskan bahwa makna leksikal sebuah kata tidak pernah bersifat statis, melainkan ditentukan secara utuh oleh konteks teks (*siyāq al-maqāl*) dan konteks situasi sosial tempat teks itu diproduksi (*siyāq al-hāl*). Dalam menganalisis fatwa kontemporer Dar al-Ifta al-Misriyyah, teori ini menjadi alat krusial untuk memetakan bagaimana situasi sosio-religius di Mesir memengaruhi muatan makna kata *al-Mar'ah* dan *an-Nisaa'*, sehingga pemilihan kedua diksi tersebut dalam produk hukum selalu bersifat presisi, situasional, dan tidak dapat dipertukarkan begitu saja.

Dalam pembahasan penelitian ini, kajian semantik leksikal digunakan sebagai perangkat analisis melalui beberapa konsep utamanya, yaitu:

1. Analisis Komponen Makna (*Componential Analysis / At-Tahlīl al-Dalālī*): Proses menguraikan satu kata menjadi unit-unit makna yang lebih kecil untuk melihat ciri khasnya melalui fitur biner [+] atau [-].
2. Teori Medan Makna (*Semantic Field / Al-Haql al-Dalālī*): Menganalisis kosakata yang berada dalam satu payung konseptual yang sama (dalam hal ini, medan makna "manusia berjenis kelamin feminin").

3. Kolokasi (*Collocation / Al-Mutalāzimāt al-Lafzhiyyah*): Sifat kecenderungan suatu kata untuk berdampingan dengan kata tertentu lainnya di dalam sebuah wacana teks.

4.2 Analisis Mikro-Tekstual Sampel Data Istilah المرأة (*al-Mar'ah*)

Pada bagian ini, disajikan dua sampel teks Arab asli dari fatwa Dar al-Ifta al-Misriyyah yang menggunakan kata *al-Mar'ah* untuk menunjukkan bagaimana istilah ini membawa muatan makna individu mandiri, hak sipil, dan kedaulatan personal.

Sampel Data 1: Fatwa tentang Hukum Perempuan Pergi ke Masjid

Kutipan Teks Arab Asli:

مَذْهَبُ مُتَقَدِّمِي الْحَنَفِيَّةِ هُوَ كَرَاهَةُ خُرُوجِ الْمَرْأَةِ لِلْمَسْجِدِ، إِلَّا أَنَّ الْمُحَقِّقِينَ مِنْ عُلَمَاءِ الْمَذْهَبِ الْحَنَفِيِّ -وَهُوَ مَا عَلَيْهِ الْفَتَا- يَقُولُونَ "بِحُجُوزِ خُرُوجِ الْمَرْأَةِ لِلْمَسْجِدِ... بَلْ قَدْ يَتَحَنَّنُ خُرُوجُ الْمَرْأَةِ لِلْمَسْجِدِ لِعَرَضٍ صَحِيحٍ؛ كَمَعْرِفَةِ أَحْكَامِ دِينِهَا الَّتِي لَا تَتَسَرَّ لَهَا إِلَّا فِيهِ."

Transliterasi:

Madzhabu mutaqaddimī al-Hanafīyyati huwa karāhatu khurūji al-mar'ati lil-masjidi, illā anna al-muhaqqiqīna min 'ulamā'i al-madhab al-Hanafīyyi -wahuwa mā 'alayhi al-fatwā- yaqūlūna bi-jawāzi khurūji al-mar'ati lil-masjidi... bal qad yatahattanu khurūju al-mar'ati lil-masjidi li-gharadhin shahihin; ka-ma 'rifati ahkāmī dīnihā allatī lā tatayassaru lahā illā fīhi.

Terjemahan Akademik:

"Pandangan ulama terdahulu dari mazhab Hanafi adalah makruhnya seorang perempuan keluar menuju masjid. Namun, para peneliti (*muhaqqiqin*) dari kalangan ulama mazhab Hanafi dan inilah yang menjadi dasar fatwa kontemporer menyatakan bolehnya seorang perempuan keluar ke masjid... bahkan keluarnya seorang perempuan ke masjid bisa menjadi sebuah keniscayaan (wajib) demi tujuan yang benar, seperti untuk mengetahui hukum-hukum agamanya yang tidak bisa ia dapatkan kecuali di masjid tersebut."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

- Analisis Komponen Makna: Dalam teks fatwa ini, Dar al-Ifta al-Misriyyah kembali menggunakan leksem المرأة (*al-mar'ah*) dalam bentuk tunggal (*mufrad*). Leksem *al-mar'ah* di sini membawa komponen makna biner berupa [+Manusia], [+Feminin], [+Tunggal], [+Subjek Hukum Mandiri]. Penggunaan bentuk tunggal ini secara semantis menegaskan bahwa hak beribadah dan ruang gerak publik di tempat ibadah melekat pada kapasitas personal tiap individu perempuan, bukan sebagai keputusan kolektif kaum.
- Analisis Kolokasi: Secara horizontal, kata *al-mar'ah* diikat kuat oleh verba tindakan خُرُوج (*khurūj* / keluar) dan berkolokasi dengan kata جَوَاز (*jawāz* / boleh) serta يَتَحَنَّنُ (*yatahattanu*/menjadi keniscayaan/wajib). Jaringan kolokasi ini menunjukkan adanya pergeseran status hukum dari makruh (di masa lalu akibat perubahan urf) menjadi boleh, bahkan naik menjadi wajib secara individual ketika ruang publik (masjid) menjadi satu-satunya sarana bagi *al-mar'ah* untuk mengakses hak pendidikan agamanya (*ma 'rifati ahkāmī dīnihā*).
- Uji Kesepadanan Terjemah: Untuk menghindari penyusutan makna personal, leksem *al-mar'ah* di sini wajib dialihkan menjadi "seorang perempuan" atau "individu perempuan" (bukan "kaum wanita"). Padanan ini sangat krusial demi mempertahankan ketepatan konteks fatwa yang menekankan pertanggungjawaban personal seorang perempuan saat keluar rumah demi kemaslahatan agamanya sendiri.

Sampel Data 2: Fatwa tentang Hukum Perempuan Menduduki Jabatan Publik dan Menggunakan Hak Politik

Kutipan Teks Arab Asli:

لَا مَانِعَ شَرْعًا مِنْ مُبَاشَرَةِ الْمَرْأَةِ حُقُوقَهَا السِّيَاسِيَّةَ، وَكَذَلِكَ تَوَلِّيَهَا وَلَايَةً مِنْ وَلَايَاتِ السُّلْطَانِ التَّنْفِيذِيَّةِ فِي عَصْرِنَا الْحَالِيِّ وَذَلِكَ مَشْرُوطٌ بِكَفَائَتِهَا وَقُدْرَتِهَا عَلَى تَحْمُلِ هَذِهِ الْمَسْئُولِيَّةِ."

Transliterasi:

Lā māni'a syar'an min mubāsyarati al-mar'ati huqūqahā as-siyāsiyyata, wa kadzālika tawallīhā wilāyatan min wilāyāti as-suluthāti at-tanfīdziyyati fī 'asrinā al-hāliyyi wa dzālika masyrūthun bi-kafā'atihā wa qudratihā 'alā tahammuli hādzihi al-mas'ūliyyati.

Terjemahan Akademik:

"Tidak ada larangan secara syariat bagi seorang perempuan untuk menjalankan hak-hak politiknya, begitu pula dalam memegang jabatan dari otoritas kekuasaan eksekutif di zaman kita saat ini. Hal tersebut disyaratkan atas kompetensi (*kafa'ah*) dan kemampuannya dalam memikul tanggung jawab ini."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

1. Analisis Komponen Makna: Dalam teks fatwa ini, Dar al-Ifta al-Misriyyah menggunakan leksem الْمَرْأَة (*al-mar'ah*) dalam bentuk tunggal (*mufrad*). Leksem *al-mar'ah* di sini membawa komponen makna biner berupa [+Manusia], [+Feminin], [+Tunggal], [+Subjek Hukum Mandiri]. Penggunaan bentuk tunggal ini secara semantis menegaskan bahwa hak politik dan kapasitas memimpin dinilai berdasarkan kapabilitas personal tiap individu perempuan, bukan didasarkan pada keputusan kolektif gender.
2. Analisis Kolokasi: Secara horizontal, kata *al-mar'ah* diikat oleh frasa لَا مَانِعَ شَرْعًا (*lā māni 'a syar'an* / tidak ada larangan syariat) serta berkolokasi dengan kata مُبَاشَرَةً (*mubāsyarah* / menjalankan langsung) dan تَوَلَّيَهَا (*tawallīhā* / memegang jabatan eksekutif). Jaringan kolokasi ini menunjukkan penugasan makna yang kuat bahwa keterlibatan perempuan dalam ruang publik (politik) di era kontemporer hukumnya adalah boleh, dengan catatan diikat oleh prasyarat objektif berupa kompetensi personal (يَكْفَأُتَهَا).
3. Uji Kesepadanan Tarjamah: Untuk menghindari penyusutan makna personal (*loss of meaning*), leksem *al-mar'ah* di sini wajib dialihkan menjadi "seorang perempuan" atau "individu perempuan" (bukan "kaum wanita"). Padanan ini sangat krusial demi mempertahankan ketepatan konteks fatwa yang menekankan bahwa ukuran pemenuhan hak politik dan jabatan eksekutif bertumpu pada kompetensi individual yang dimiliki oleh tiap-tiap personal perempuan.

4.3 Analisis Kontekstual-Sintagmatik Sampel Data Istilah النساء (*an-Nisaa'*)

Analisis Kontekstual-Sintagmatik merupakan pendekatan analitis yang mengkaji makna sebuah leksem berdasarkan struktur hubungan horizontalnya di dalam teks (*sintagmatik*) sekaligus keterikatannya pada situasi wacana tempat teks tersebut diproduksi (*kontekstual*).

1. Dimensi Sintagmatik (Hubungan Horizontal): Secara sintagmatik, leksem *an-Nisaa'* tidak dianalisis sebagai unit biner yang terisolasi, melainkan diperiksa melalui relasi linear-horizontal dengan konstituen kata lain yang mendampinginya dalam satu struktur kalimat (kolokasi). Analisis ini berfungsi untuk mengidentifikasi kecenderungan distribusi leksikal dan pola sintaksis yang secara konsisten mengikat leksem *an-Nisaa'* dalam teks fatwa.
2. Dimensi Kontekstual (Hubungan Wacana/Tema): Secara kontekstual, analisis diarahkan pada pemetaan *domain* atau tema besar (seperti hukum individu, sosiopolitik, ibadah domestik, atau hukum publik) yang melingkupi kemunculan leksem tersebut. Langkah ini mengacu pada prinsip semantik bahwa variasi muatan makna sebuah kata sangat determinan terhadap konteks situasional teks (*siyāq al-hāl*).

Pada bagian ini, disajikan tiga sampel teks Arab asli dari fatwa Dar al-Ifta al-Misriyyah yang menggunakan kata *an-Nisaa'* (bentuk jamak kolektif) untuk membuktikan bahwa kata ini digunakan ketika mufti berbicara mengenai aspek sosiologis, regulasi ibadah massal, dan relasi antarkelompok sosial.

Sampel Data 3: Fatwa tentang Hak Pendidikan dan Menuntut Ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ مَطْلُوبٌ مِنَ النِّسَاءِ كَالرِّجَالِ، فَيَجْزُرُ بِهِنَّ أَنْ يَسْعَيْنَ فِي طَلْبِهِ، وَعَلَى أَوْلِيَاءِ أُمُورِهِنَّ أَنْ يَبْدُلُوا لَهُنَّ سَبِيلَ التَّعَلُّمِ وَأَنْ يُجِيبُوهُنَّ عَلَيْهِ."

Transliterasi:

Thalabu al-'ilmi mathlūbun mina an-nisā'i ka ar-rijālī, fa-yajdaru bihinna an yas'ayna fī thalabihi, wa 'alā awliyā'i umūrihinna an yabdzulū lahunna subula at-ta'allumi wa an yu'īnūhunna 'alayhi.

Terjemahan Akademik:

"Menuntut ilmu adalah sebuah keniscayaan yang dituntut dari kaum perempuan sebagaimana halnya kaum laki-laki. Oleh karena itu, sudah sepatutnya bagi mereka (perempuan) untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, dan merupakan kewajiban bagi para wali mereka untuk memfasilitasi segala akses dan sarana pendidikan serta memberikan dukungan penuh kepada mereka dalam proses belajar tersebut."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

1. Analisis Komponen Makna: Berbeda dengan sampel data sebelumnya yang menggunakan kata tunggal *al-mar'ah*, pada teks spesifik ini Dar al-Ifta al-Misriyyah memilih bentuk jamak feminin (*jam'* *muannas salim*) yaitu leksem النِّسَاءِ (*an-nisā'* / kaum perempuan). Leksem *an-nisā'* di sini membawa komponen makna atau fitur biner berupa [+Manusia], [+Feminin], [+Jamak], [+Entitas Komunal/Sosial]. Pergeseran ke bentuk jamak ini mengonfirmasi secara semantis bahwa ketika mufti berbicara mengenai kewajiban penyediaan sarana institusional, subjek yang dibidik adalah perempuan

sebagai sebuah entitas sosial-komunal di tengah masyarakat, bukan lagi sekadar hak personal per individu.

2. Analisis Kolokasi: Secara struktural, kata *an-nisā'* di dalam korpus teks ini berkolokasi secara paralel dengan leksem الرَّجَال (*ar-rijāl* / kaum laki-laki) melalui partikel konjungsi penyerupaan *Kāf al-Tasybīh* (ك). Hubungan horizontal ini memunculkan medan makna (*semantic field*) yang menegaskan kesetaraan gender mutlak dalam hak intelektual. Lebih jauh, teks ini juga mengikat leksem tersebut dengan frasa أَوْلِيَاءُ أُمُورِهِنَّ (*awliyā' umūrihinna* / para wali mereka). Kehadiran kolokasi ini mengindikasikan penugasan hukum bahwa pemenuhan hak pendidikan bagi kaum perempuan dibebankan sebagai tanggung jawab legal (*legal duty*) yang bertumpu pada pundak penanggung jawab sosialnya (wali atau keluarga).

3. Uji Kesepadanan Tarjamah: Untuk menghindari penyusutan makna kolektif (*loss of meaning*), leksem *an-nisā'* di sini wajib dialihkan menjadi "kaum perempuan" atau "golongan perempuan" (bukan "seorang perempuan"). Padanan bernuansa komunal ini sangat penting demi mempertahankan esensi teks asli yang memposisikan perempuan sebagai unit kelompok sosial yang wajib difasilitasi akses belajarnya secara massal.

Sampel Data 4: Fatwa tentang Interaksi Sosial Antar-Gender (*Ikhtilāth*)

Kutipan Teks Arab Asli:

إِنَّ خُرُوجَ النِّسَاءِ إِلَى مَيَادِينِ الْعَمَلِ وَالتَّعْلِيمِ يَقْتَضِي بَطْشَهُ النَّظَرِ فِي مَسْأَلَةِ الْإِخْتِلَاطِ، وَالْإِخْتِلَاطُ الْمَمْنُوعُ شَرْعًا هُوَ الَّذِي فِيهِ تَلَاصُقٌ "أَوْ خَلُوءٌ غَيْرُ مَشْرُوعٍ، أَمَّا مُجَرَّدُ وُجُودِ النِّسَاءِ مَعَ الرِّجَالِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ لِمُغْرَضٍ صَحِيحٍ فَعَوْدٌ جَائِزٌ مَعَ الْإِلتِزَامِ بِالْحِشْمَةِ."

Transliterasi:

Inna khurūja an-nisā'i ilā mayādīni al-'amali wa at-ta'līmi yaqtadhī bithabī'atihī an-nadhara fī mas'alati al-ikhtilāthi, wa al-ikhtilāthu al-mamnū'u syar'an huwa alladzī fīhi talāsuqun aw khalwatun ghairu masyrū'atin, ammā mujarradu wujūdi an-nisā'i ma'a ar-rijālī fī makānin wāhidin ligharadhin shahihin fayū'addu jā'izan ma'a al-iltizāmi bil-hisymati.

Terjemahan Akademik:

"Sesungguhnya keluarnya kaum perempuan (*an-Nisaa'*) ke medan pekerjaan dan pendidikan menuntut—secara tabiatnya—peninjauan dalam masalah percampuran (*ikhtilath*). Dan percampuran yang dilarang syariat adalah yang di dalamnya mengandung persentuhan fisik atau berdua-duaan (*khalwat*) yang tidak sah. Adapun sebatas keberadaan kaum perempuan (*an-Nisaa'*) bersama kaum laki-laki (*ar-Rijal*) di satu tempat untuk tujuan yang benar, maka dikategorikan boleh disertai komitmen menjaga kehormatan diri."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

1. Analisis Komponen Makna: Ciri semantis utama *an-Nisaa'* di sini adalah [+Publik], [+Masyarakat Makro], [+Relasional Antar-Gender]. Mufti menggunakan kata jamak ini karena fenomena mobilitas sosial dari rumah ke kantor/kampus dipandang sebagai pergerakan massa sebuah kelompok sosial masyarakat (gender perempuan).
2. Analisis Kolokasi: Kata *an-Nisaa'* berkolokasi dengan kata الْإِخْتِلَاطُ (*al-ikhtilāth* / percampuran gender) dan disandingkan secara biner dengan kata الرَّجَال (*ar-rijāl* / kaum laki-laki). Ini membuktikan secara empiris bahwa dalam kamus kontekstual Dar al-Ifta, jika berbicara tentang sosiologi masyarakat, pasangan kata jamak-lah yang digunakan (*an-Nisaa'* - *ar-Rijal*).
3. Uji Kesepadanan Tarjamah: Padanan paling tepat dalam struktur bahasa Indonesia untuk sampel ini adalah "kaum wanita" atau "golongan perempuan" agar kontras dengan kelompok "kaum laki-laki".

Sampel Data 4: Fatwa tentang Interaksi Sosial Antar-Gender (*Ikhtilāth*)

Kutipan Teks Arab Asli:

إِنَّ خُرُوجَ النِّسَاءِ إِلَى مَيَادِينِ الْعَمَلِ وَالتَّعْلِيمِ يَقْتَضِي بَطْشَهُ النَّظَرِ فِي مَسْأَلَةِ الْإِخْتِلَاطِ، وَالْإِخْتِلَاطُ الْمَمْنُوعُ شَرْعًا هُوَ الَّذِي فِيهِ تَلَاصُقٌ "أَوْ خَلُوءٌ غَيْرُ مَشْرُوعٍ، أَمَّا مُجَرَّدُ وُجُودِ النِّسَاءِ مَعَ الرِّجَالِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ لِمُغْرَضٍ صَحِيحٍ فَعَوْدٌ جَائِزٌ مَعَ الْإِلتِزَامِ بِالْحِشْمَةِ."

Transliterasi:

Inna khurūja an-nisā'i ilā mayādīni al-'amali wa at-ta'līmi yaqtadhī bithabī'atihī an-nadhara fī mas'alati al-ikhtilāthi, wa al-ikhtilāthu al-mamnū'u syar'an huwa alladzī fīhi talāsuqun aw khalwatun ghairu masyrū'atin, ammā mujarradu wujūdi an-nisā'i ma'a ar-rijālī fī makānin wāhidin ligharadhin shahihin fayū'addu jā'izan ma'a al-iltizāmi bil-hisymati.

Terjemahan Akademik:

"Sesungguhnya keluarnya kaum perempuan (*an-Nisaa'*) ke medan pekerjaan dan pendidikan menuntut secara tabiatnya peninjauan dalam masalah percampuran (*ikhtilath*). Dan percampuran yang dilarang syariat adalah yang di dalamnya mengandung persentuhan fisik atau berdua-duaan (*khalwat*) yang tidak sah. Adapun sebatas keberadaan kaum perempuan (*an-Nisaa'*) bersama kaum laki-laki (*ar-Rijal*) di satu tempat untuk tujuan yang benar, maka dikategorikan boleh disertai komitmen menjaga kehormatan diri."

Bedah Detail Semantik Leksikal:

1. Analisis Komponen Makna: Ciri semantis utama *an-Nisaa'* di sini adalah [+Publik], [+Masyarakat Makro], [+Relasional Antar-Gender]. Mufti menggunakan kata jamak ini karena fenomena mobilitas sosial dari rumah ke kantor/kampus dipandang sebagai pergerakan massa sebuah kelompok sosial masyarakat (gender perempuan).
2. Analisis Kolokasi: Kata *an-Nisaa'* berkolokasi dengan kata الاختلاط (*al-ikhtilāth* / percampuran gender) dan disandingkan secara biner dengan kata الرجال (*ar-rijāl* / kaum laki-laki). Ini membuktikan secara empiris bahwa dalam kamus kontekstual Dar al-Ifta, jika berbicara tentang sosiologi masyarakat, pasangan kata jamak-lah yang digunakan (*an-Nisaa'* - *ar-Rijal*).
3. Uji Kesepadanan Terjemah: Padanan paling tepat dalam struktur bahasa Indonesia untuk sampel ini adalah "kaum wanita" atau "golongan perempuan" agar kontras dengan kelompok "kaum laki-laki".

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semantik leksikal terhadap korpus fatwa Dar al-Ifta' al-Miṣriyyah, penelitian ini menunjukkan bahwa leksem المرأة (*al-mar'ah*) dan النساء (*an-nisā'*) tidak dapat dipandang sebagai sinonim mutlak meskipun keduanya sama-sama merujuk pada perempuan. Perbedaan keduanya terletak pada distribusi makna, fungsi leksikal, serta konteks penggunaannya dalam wacana hukum Islam kontemporer.

Leksem المرأة secara konsisten digunakan ketika fatwa membahas hak, kewajiban, kapasitas, atau tanggung jawab **individu**. Secara semantis, kata ini memiliki fitur [+Manusia], [+Feminin], [+Tunggal], [+Subjek Hukum Mandiri]. Kolokasinya dengan leksem seperti الحقوق (*hak*), المسؤولية (*tanggung jawab*), الكفاءة (*kompetensi*), جواز (*kebolehan*), dan تولي (*memegang jabatan*) memperlihatkan bahwa perempuan diposisikan sebagai subjek hukum yang memiliki kecakapan personal dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, padanan yang paling tepat ialah **"seorang perempuan"** atau **"individu perempuan"**, karena mampu mempertahankan dimensi personal yang terkandung dalam teks sumber.

Sebaliknya, leksem النساء digunakan ketika pembahasan beralih kepada dimensi sosial, komunal, dan relasional. Kata ini memuat fitur semantis [+Manusia], [+Feminin], [+Jamak], [+Entitas Sosial]. Kolokasinya dengan leksem seperti الرجال (*kaum laki-laki*), الاختلاط (*interaksi gender*), الصفوف (*saf*), dan طلب العلم (*menuntut ilmu*) menunjukkan bahwa yang menjadi fokus bukan lagi individu, melainkan perempuan sebagai kelompok sosial dalam ruang publik dan kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, padanan seperti **"kaum perempuan"**, **"jamaah perempuan"**, atau **"golongan perempuan"** lebih mampu merepresentasikan makna kolektif yang dimaksud dalam teks Arab.

Temuan ini juga menegaskan bahwa Dar al-Ifta' al-Miṣriyyah menerapkan pemilihan diksi secara sistematis sesuai dengan fungsi komunikatif fatwa. Penggunaan المرأة merepresentasikan pendekatan hukum yang berorientasi pada individu, sedangkan penggunaan النساء merepresentasikan pendekatan yang berorientasi pada komunitas dan tatanan sosial. Dengan demikian, perbedaan kedua leksem tersebut tidak hanya bersifat morfologis, tetapi juga mencerminkan perbedaan konseptual dalam konstruksi hukum Islam kontemporer.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks fatwa Arab ke dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan dengan menyepadankan المرأة dan النساء secara seragam menjadi "perempuan" atau "wanita". Penerjemah perlu mempertimbangkan struktur semantis, pola kolokasi, serta konteks wacana agar tidak terjadi **loss of meaning** maupun **semantic shift** yang dapat mengubah makna hukum dalam teks sumber. Dengan demikian, pendekatan semantik leksikal terbukti efektif sebagai instrumen analisis untuk meningkatkan akurasi penerjemahan teks keagamaan, sekaligus memperlihatkan bahwa variasi leksikal dalam bahasa Arab merupakan representasi dari perbedaan konseptual, bukan sekadar variasi stilistika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mukhtar Umar. (1998). *'Ilm al-Dalālah. 'Ālam al-Kutub*.
- Alnizar, F. (2017). Kesepadanan terjemahan polisemi: Penelitian analisis konten pada terjemahan Surat al-Baqarah Kementerian Agama. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 111–134.
- Asmilia, D., Yul, W., & Andrian, R. (2025). Lexical and cultural nuances in Arabic–Indonesian translation: Strategies for novice translators. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(1), 426–444.
- Dar al-Ifta al-Misriyyah. (n.d.). Hukm 'amal al-mar'ah ka wakīl li al-niyābah wa tawallīhā al-qadhā'. <https://www.dar-alifta.org/ar/Fatwa/Details/11962>
- Dar al-Ifta al-Misriyyah. (n.d.). Hukm dhahāb al-nisā' ilā al-masājid 'inda al-Hanafīyyah. <https://www.dar-alifta.org/ar/Fatwa/Details/11630>
- Dar al-Ifta al-Misriyyah. (n.d.). Hukm musyārakah al-mar'ah fī al-'amal al-siyāsī wa al-ijtimā'ī. <https://www.dar-alifta.org/ar/Fatwa/Details/11833>
- Dar al-Ifta al-Misriyyah. (n.d.). Hukm tawallī al-mar'ah al-wilāyāt al-'āmmah wa mubāsyaratihā al-huqūq al-siyāsīyyah. <https://www.dar-alifta.org/ar/Fatwa/Details/16681>
- Douglas Biber, Connor, U., & Upton, T. A. (2009). *Discourse on the Move: Using Corpus Analysis to Describe Discourse Structure*. John Benjamins Publishing Company.
- Eugene Nida. (1975). *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Structures*. Mouton.
- Gazali, I., Wantasan, I. L., & Tulung, G. J. (2025). Sinonimi istilah perempuan dalam Al-Qur'an: Analisis semantik kontekstual berbasis korpus dan implikasinya bagi terjemahan bahasa Indonesia. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(2), 702–719.
- Ibn Faris. (1979). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Dār al-Fikr.
- Ibn Manzur. (1994). *Lisān al-'Arab*. Dār Ṣādir.
- John I. Saeed. (2016). *Semantics* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mona Baker. (2018). In *Other Words: A Coursebook on Translation* (3rd ed.). Routledge.
- Nuur, K. N., & Hamzah, A. A. (2025). Analisis ekuivalensi dalam penerjemahan Arab-Indonesia: Sintesis teori Nida, Koller, dan Newmark. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 631–644.
- Susilawati, A., & Syahid, A. H. (2024). Sinonim kata bahasa Arab dari terjemah buku Alfu Lailah Walailah Lilathfal (Pendekatan semantik kontekstual). *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(2), 608–620.